Jurnal AS-SAID
2023, Vol.3, No.1, Halaman 93-95. E-ISSN: 2774-4175

TAFSÎR *JAMÂ'Î* SEBAGAI SARANA MEMADUKAN TEKS DAN KONTEKS *ASBÂB AL-NUZÛL*

Abdul Rouf
Institut Agama Islam Ar-Risalah Inhil Riau, Indonesia

ABSTRACT

The first an Interpreter to notice is the text, because if you don't pay attention to the text, you will certainly get the wrong understanding, and his explanation of the verse will be wrong or make unfounded conclusions. The first step that should not be neglected in the interpretation of the Qur'an is understanding the text. While contextual adherents are groups who really like to do qiyas or analogies. This group prioritizes the meaning of the pronunciation rather than the pronunciation itself. Contextual meaning implies that a word or speech symbol has no meaning if it is separated from the context. Along with the rapid development of technology, the interpreters must be adaptation, dare to make changes in interpreting the verses of the Qur'an with various disciplines, namely with an interdisciplinary and multidisciplinary approach or called tafsr jamâ'î, where the mufasir interprets the Qur'an with an anthropological approach, a sociological approach, a psychological critical discourse analysis approach and a natural or scientific approach. Why? because not all mufasir are figures who master all fields of science, so do scientists who are able to explain various physical and social phenomena, do not have knowledge of interpretation, it is these two groups that are expected to unite because they are considered capable of integrating the text and context of asbâb al-nuzûl.

Keywords : Tafsir Jamâ'î Combines the Text and Context of Asbab al-Nuzul.

ABSTRAK

Seorang mufasir yang pertama diperhatikan adalah teks, karena jika tidak memperhatikan teks bisa dipastikan akan mendapatkan pengertian yang salah dan penjelasannya terhadap ayat akan keliru atau membuat kesimpulan yang tidak berdasar. Langkah awal yang tidak boleh diabaikan dalam penafsiran al-Qur'an adalah memahami teks. Sedangkan penganut kontekstual adalah kelompok yang amat gemar melakukan qiyas atau analogi. Kelompok ini lebih memprioritaskan makna lafal dari pada lafal itu sendiri. Makna kontekstual mengisyaratkan bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteks. Seiring cepatnya perkembangan teknologi, maka para mufasir harus beradaptasi, berani melakukan perubahan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dengan berbagai disiplin ilmu, yaitu dengan pendekatan interdisipliner dan multidsipliner atau disebut dengan tafsîr jamâ'î, dimana mufasir menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan antropologis, pendekatan sosiologis, pendekatan analisis wacana kritis psikologis dan pendekatan ilmu alam atau sains. Mengapa? karena tidak semua pakar tafsir adalah sosok yang menguasai semua bidang ilmu, begitu juga ilmuwan yang mampu menjelaskan berbagai fenomena fisika dan sosial, tidak memiliki pengetahuan tentang tafsir, maka kedua kelompok ini yang diharapkan bersatu dalam sebuah riset karena yang dianggap mampu memadukan teks dan konteks *asbâb al-nuzûl.*

Kata Kunci: Tafsir Jamâ'î memadukan Teks dan Konteks Asbab al-Nuzul.

PENDAHULUAN

Diantara pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan oleh ulama adalah pendekatan tekstual dan kontekstual. Namun realisasi pendekatan ini juga didapati beberapa permasalahan yang muncul dalam waktu berkepanjangan disebabkan karena masing-masing kelompok mengklaim metode mereka sebagai cara yang tepat dalam memahami dan memaknai al-Qur'an. Berangkat dari permasalahan ini, maka pokok masalah penelitian ini adalah memahami al-Qur'an secara teks dan kontekstual. Dari pokok masalah tersebut difokuskan pada tiga pertanyaan penelitian, yaitu: Bagaimana metode studi al-Qur'an secara tekstual. Bagaimana metode studi al-Qur'an secara kontekstual? Dan Bagaimana studi al-Qur'an dengan menggabungkan metode tekstual dan kontekstual?

Istilah tekstual lebih menunjuk pada sebuah pokok-pokok pikiran, baik mengenai cara, metode maupun pendekatan yang mengacu pada teks atau makna harfiah. Istilah ini secara umum bisa diartikan sebagai kecenderungan suatu pandangan yang mengacu pada makna teks atau makna harfiah. Jadi, yang dimaksud dengan istilah tafsir tekstual dalam kajian ini adalah suatu kecenderungan atau metode penafsiran yang menitikberatkan pada makna teks harfiah dengan tanpa menyertakan konteks sosio-historis teks dalam aktivitas penafsirannya: dimana, kapan, dan mengapa teks tersebut lahir, dan bagaimana proyeksi makna teks ke depan. Karena mengedepankan makna harfiah teks maka penetapan maknanya sepenuhnya menjadi domain otoritas teks. Di luar teks tidak ada makna yang bisa dipertanggungjawabkan dan diyakini kebenarannya.

Mufasir yang lain lebih menitik beratkan pada penafsiran kontekstual, jika ini dikaitkan degan teori penelitian maka ada yang menggunakan pemaknaan al-Qur'an dengan deduktif dan ada yang induktif. Maksud konteks di sini adalah situasi dan kondisi yang mengelilingi pembaca. Jadi, kontekstual berarti hal-hal yang bersifat atau berkaitan dengan konteks pembaca. Pendekatan kontekstual pada dasarnya merupakan pendekatan yang paling relevan untuk mengembangkan produk-produk nash, khususnya yang berkaitan dengan muamalah dan hukum. Cikal-bakal tafsir kontekstual adalah ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki asbab al-Nuzul, terutama yang berkaitan dengan fenomena sosial pada saat itu. Sebab, sebagaimana biasanya, pemahaman ayat yang paling sempurna adalah dengan memperhatikan setting sosial yang melingkupi turunnya ayat, dengan kata lain, istilah kontekstual secara umum berarti kecenderungan suatu aliran atau pandangan yang mengacu pada dimensi konteks yang tidak semata-mata bertumpu pada makna teks secara lahiriyah, tetapi juga melibatkan dimensi sosio-historis teks dan keterlibatan subjektif penafsir dalam aktifitas penafsirannya.

Selanjutnya dalam penelitian tafsir juga dikenal dengan pendekatan konvergensi dimana ia menggabungkan antara deduktif dan induktif. Dengan metode inilah yang paling sempuna dalam sebuah penelitian, termasuk dalam penelitian tafsir. Metode yang menggabungkan antara deduktif dan indutif itu lebih konverehensif dalam memahami al-Qur'an, karena mempertimbangkan maksud dalam amr dan nahi terhadap bunyi nash, mencari illat jika memungkin ada dan mempertimbangkan makna asliyat dan makna tabi'iyat yaitu makna asal dan makna yang mendampinginya.

Namun seiring dengan pesatnya perkembangan iptek maka tuntutan untuk mengembangkan metode penafsir menjadi sebuah keharusan, sebab seorang penafsir al-Qur`an tidak mungkin bisa mendalami semua bidang yang dicakup oleh al-Qur`an, tidak sampai ke kedalaman dasar laut, atau ke puncak gunung kandungan al-Qur`an. Kebanyakan dari ilmuwan muslim hanya menguasai salah satu di antara keduanya. Bahkan, tipe seperti Fakhr al-Dîn al-Râzî sekalipun tidak memadai lagi menghadapi kompleksitas persoalan dan temuan yang dimunculkan oleh ilmu pengetahuan sekarang. Dengan demikian tugas menafsirkan al-Qur`an, terutama berkaitan dengan ayat-ayat yang kandungannya multi-aspek, tidak bisa lagi secara memadai

dipikul oleh seorang penafsir dengan keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Tugas mulia itu harus dibebankan sebagai kewajiban kolektif. Jadi, di samping tafsîr fardî (penafsiran oleh seorang penafsir), kita memerlukan tafsîr jamâ'î (penafsiran oleh sekelompok penafsir dari keahlian beragam) karena tafsîr jamâ'î juga dianggap yang paling cocok untuk menjawab ipteks dan mampu memadukan antar teks dan konteks asbab al-Nuzul.

Metode Penelitian.

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka. Kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan ***conten analisist***. Yaitu mengkaji berbagai literatur yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti, selanjutnya mengumpulkan dan mengklasifikasi berdasarkan formula penelitian, pengolahan data/ pengutipan referensi, menampilkan data, abstraksi data, interpretasi data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan, disini penulis meneliti tentang *Tafsîr jamâ'î Sebagai Sarana Memadukan Teks dan Konteks Asbab al-Nuzul*. Adapun pedoman penulisan jurnal ini merujuk kepada template jurnal *al-Burhan* (Kumpulan jurnal kajian ilmiah dan pengembangan budaya al-Qur'an Institut PTIQ Jakarta), dan Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, tahun 2017.

a. Pengertian Pendekatan Tekstual

Paul Ricoeur mendifinasikan teks sebagai wacana yang telah ditetapkan dengan bentuk lisan. Komaruddin Hidayat mendefinisikan teks sebagai fiksasi atau pelembagaan sebuah peristiwa wacana lisan dalam bentuk tulisan[*]. Teks dalam bahasa Arab disebut dengan istilah naṣ. kata naṣ menunjukkan berbagai makna yang dapat dilihat dari empat segi. Pertama, mengangkat, meninggikan dan memperlihatkan. Kedua, konsistensi dan reliabilitas. Ketiga, berakhir pada sesuatu dan terakhir, konstruksi dan gerakan[†]

REFERENSI

Komaruddin Hidayat, Menafsirkan Kehendak Tuhan, Jakarta: Teraju, 2004, hal. 42

Maḥmūd Ḥasan *al-Jâsim, Ta'wîl al-Naṣ al-Qurânî wa Qaḍây â al-Naḥw,* Damaskus: Dâr al-Fikr al-Mu'â shir, 2010, hal. 40

[*] Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Jakarta: Teraju, 2004, hal. 42

[†] Maḥmūd Ḥasan *al-Jâsim, Ta'wîl al-Naṣ al-Qurânî wa Qaḍây â al-Naḥw,* Damaskus: Dâr al-Fikr al-Mu'â shir, 2010, hal. 40